



Mewujudkan Tokoh Sayoko dalam Naskah *Sari Jeli Almond* Karya Wishing Chong dengan Metode Akting Stanislavski ‘Magic If’

Dinda Fatriza^{1)*}, Pandu Birowo²⁾, Dede Pramayoza³⁾

^{1) 2) 3)} Jurusan Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

*Corresponding Author

Email :

¹⁾ dindafatriza0505@gmail.com , ²⁾ pitoxiste@gmail.com

³⁾ dedepramayoza.neo@gmail.com

Copyright ©2024, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Submitted: xx xx 2024; Revised: xx xxt 2024; Accepted: xxxxxx 2024; Published: xx 2024

ABSTRACT

This article describes the process of creating the role and portrayal of the character Sayoko in the Heart of Almond Jelly, a playtext by Wishing Chong. As a form of creation and presentation, the portrayal of the character Sayoko begins with character analysis. The character of Sayoko is a character who has complex problems in her life, namely problems at home, which are also overshadowed by past problems. This problem makes Sayoko always have conflict with her husband, Tatsuro, which is sharpened by his husband's insensitivity to the conflict she also experiences with her parents. The characteristics of Sayoko's then can be seen from three aspects, namely; The dimensions of Sayoko's character include physiological, psychological and sociological, the position of Sayoko's character in the playtext, and the form of Sayoko's character itself. The embodiment of Sayoko's character in the creation process used Stanislavski's acting method, namely magic if. Magic If or magical assumptions must be realized in several stages, including; observation, imagination, emotional memory, and dressing up characters.

KEYWORDS

Acting
Character of Sayoko
Magic If-Stanislavski
Playtext
Heart of Almond Jelly

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Artikel ini menguraikan tentang proses penciptaan peran dan pemeranan tokoh Sayoko dalam Naskah *Sari Jeli Almond* karya Wishing Chong. Sebagai suatu bentuk penciptaan dan penyajian, pemeranan tokoh Sayoko diawali dengan analisis karakter. Tokoh Sayoko adalah karakter yang memiliki kompleksitas masalah dalam kehidupannya yakni permasalahan dalam rumah tangga, yang dibayang-bayangi pula oleh permasalahan masa lalu. Masalah itu membuat Sayoko selalu memiliki konflik dengan suaminya, Tatsuro, yang dipertajam oleh tidak pekaan suaminya atas konflik yang juga dialaminya dengan kedua orang tuanya. Karakteristik tokoh Sayoko ini dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu; dimensi-dimensi tokoh Sayoko meliputi fisiologis, psikologis dan sosiologis, kedudukan tokoh Sayoko dalam teks, dan bentuk tokoh Sayoko. Perwujudan tokoh Sayoko dalam proses penciptaan ini menggunakan metode akting Stanislavski yaitu magic if. Magic If atau pengandaian yang ajaib harus pemeran wujudkan dengan beberapa tahapan, meliputi; observasi, imajinasi, ingatan emosi, dan mendandani tokoh.

KEYWORDS

Pemeranan
Karakter Sayoko
Magic If-Stanislavski
Naskah lakon
Sari Jeli Almond

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Wanita memegang peran krusial dalam kehidupan normal dan keluarga, dan juga memikul berbagai tanggung jawab penting. Peran ini semakin kompleks setelah ia menikah, dengan tugas seperti mengurus rumah tangga, memasak, membersihkan, merawat anak, dan mengatur keuangan. Namun, kisah Sayoko dalam lakon *Sari Jeli Almond* menyajikan perspektif yang berbeda. Berbeda dengan wanita pada umumnya, Sayoko justru kehilangan peran perempuan normalnya setelah menikah.

Tokoh Sayoko dalam naskah lakon *Sari Jeli Almond* digambarkan sebagai seorang perempuan yang kuat dan penuh tekad (Pratiwi, 2015). Ia berperan sebagai istri sekaligus tulang punggung keluarga, berjuang untuk mempertahankan rumah tangganya meskipun dihadapkan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Sayoko menanggung banyak tekanan dalam hidupnya. Permasalahan dengan sang suami, tekanan emosional akibat keguguran, hingga kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua, dan semua itu sangat membebani. Kompleksitas inilah yang menjadikan tokoh Sayoko menarik dan menantang untuk diwujudkan di atas panggung.

Dramatika naskah lakon *Sari Jeli Almond* ini diperkuat dengan dialog yang tajam dan sarat makna (Harahap, 2023). Setiap kalimat diucapkan dengan alasan yang jelas, mencerminkan emosi dan pemikiran para tokoh. Hal ini membuat penonton terhanyut dalam cerita dan merasakan konflik yang dialami Sayoko dan Tatsuro secara mendalam.

Pemeran mewujudkan tokoh Sayoko dalam naskah lakon ini, seorang perempuan dengan karakter yang kompleks dan kisah hidup yang penuh lika-liku. Pemeran dihadapkan pada tantangan untuk memerankan Sayoko secara utuh, mulai dari sisi keras kepalanya, trauma dan dendam yang ia bawa, hingga kerinduannya untuk tetap bersama suaminya. Ditambah lagi kehidupan Sayoko yang penuh dengan tekanan dari keluarga, baik sebelum maupun setelah menikah, hingga momen pahit keguguran. Tekanan ini meninggalkan luka dan dendam yang

mendalam dalam dirinya.

Di sisi lain, Sayoko masih menyimpan rasa cinta dan ingin mempertahankan pernikahannya yang telah berusia tujuh tahun. Tantangan pemeran semakin kompleks dengan menghadirkan gambaran kehidupan sehari-hari Sayoko dan suaminya. Dialog-dialog yang dihadirkan dan bahasa tubuh atau gesture yang digunakan harus mampu menggambarkan nuansa pernikahan mereka yang berusia 7 tahun, penuh cinta, namun diwarnai dengan berbagai konflik.

Mewujudkan tokoh Sayoko secara sempurna, pemeran tentu perlu mendalami karakternya secara menyeluruh. Hal itu berarti memahami latar belakang Sayoko, emosinya, dan pemikirannya menjadi kunci untuk menghidupkan tokoh ini di atas panggung. Lebih dari sekadar menghafal dialog, pemeran perlu membangun chemistry dengan pemeran lain, khususnya suaminya. Interaksi mereka harus terasa natural dan meyakinkan, serta mencerminkan kedekatan dan ketegangan dalam hubungan mereka.

Dengan dedikasi dan pendalaman karakter yang matang, pemeran dapat menghadirkan tokoh Sayoko yang otentik dan menyentuh hati penonton. Kisah Sayoko menjadi pengingat bahwa pernikahan adalah perjalanan yang kompleks, penuh cinta, rintangan, dan pilihan yang sulit.

Proses penciptaan peran kali ini, pemeran memilih untuk setia terhadap naskah lakon *Sari Jeli Almond*. Hal ini didasari oleh keinginan untuk merepresentasikan situasi Jepang pada tahun 2000an. Kesetiaan naskah lakon ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemeran. Di satu sisi, pemeran ingin membangkitkan kembali atmosfer Jepang pada masa itu, di sisi lain, pemeran juga ingin menarik perhatian penonton dan membawakan mereka ke dalam realitas kehidupan masyarakat Jepang pada tahun tersebut. Ketertarikan pemeran terhadap realitas masyarakat Jepang pada masa itu juga menjadi motivasi utama dalam penciptaan peran ini. Pemeran ingin menghadirkan gambaran yang otentik tentang bagaimana kehidupan

masyarakat Jepang saat lakon *Sari Jeli Almond* ditulis oleh pengarang.

Penjabaran di atas menjelaskan bahwa pemeran akan memerankan tokoh Sayoko menggunakan metode akting yang dirancang oleh Stanislavski (Hardani, 2020). Metode ini dipilih berdasarkan pemahaman mendalam tentang karakteristik tokoh, genre lakon, dan gaya realisme yang ingin dihadirkan dalam pertunjukan teater.

Fokus utama pemeran tertuju pada karakter tokoh Sayoko, yang menjadi “objek material” yang diwujudkan di atas panggung. Melalui metode Stanislavski sebagai objek formal ini, pemeran menggali emosi, pikiran, dan pengalaman Sayoko secara mendalam untuk membangun karakter yang otentik dan menyentuh hati penonton.

METODE

Pemeranan pada dasarnya adalah salah satu studi pending dalam disiplin seni teater, meskipun masih kurang mendapatkan perhatian dalam dunia kajian teater di Indonesia (Pramayoza, 2023). Lazimnya, setelah hal-hal konseptual dirumuskan, barulah pemeran dapat berbicara tentang metode pemeranan. Metode adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang aktor untuk mencapai dan mewujudkan tokoh yang diinginkan. Menggunakan metode dapat mempermudah aktor untuk mencapai keaktoran yang diinginkan, dan seorang aktor diuntut untuk menguasai penokohan yang akan diwujudkan. Semua aktor ingin menampilkan yang terbaik kepada penonton, tetapi yang menjadi persoalan terbesar bagi aktor ialah kemampuan menghadirkan karakter yang sesuai dengan naskah lakon.

Mewujudkan tokoh Sayoko dalam naskah lakon *Sari Jeli Almond* karya Wishing Chong terjemahan Teguh Hari Prasetyo ini, pemeran menggunakan metode akting Stanislavski (Haikal & Saaduddin, 2020; Primeisela et al., 2021). Metode akting ini adalah salah satu metode paling berpengaruh di dunia, yang kemudian ditafsirkan dengan berbagai cara, antara lain oleh Stella Adler di Amerika (Adler, 2000),

dan oleh Eka D. Sitorus di Indonesia (Sitorus, 2002). Namun Pemeran dalam kesempatan ini membaca tafsir atas metode ini melalui buku yang ditulis oleh Iswadi Pratama dan Ari Pahala Hutabarat, berjudul *Akting Stanislavski* (Pratama & Hutabarat, 2019).

Secara khusus pemeran menerapkan metode yang dijabarkan Stanislavski dalam bukunya *Membangun Tokoh* (Stanislavski, 2008) dan *Persiapan Seorang Aktor* (Stanislavski, 2008). Kedua buku ini berisikan metode yang dapat diterapkan dalam mewujudkan tokoh dan sangat membantu pemeran untuk memahami tentang bagaimana menciptakan serta membangun gambaran tokoh tersebut agar menjadi laku dalam hal mengembangkan intelektual, fisik, spiritual, emosional peran dalam sebuah akting. Metode tersebut yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara mengamati kehidupan tertentu baik dalam kehidupan masyarakat yang memiliki kesamaan dengan tokoh Sayoko. Pemeran diharuskan untuk melakukan pencarian sebuah tindakan yang sangat dominan saat melakukan kegiatan sehari-hari, seperti cara dan gaya berpakaian, cara berbicara dan cara dalam berjalan.

Tahapan ini pemeran mencari referensi dari Youtube dan Film untuk mencari data untuk mencari ciri-ciri tokoh Sayoko seperti sikap yang egois dan keras kepala, sehingga membuat pemeran dengan mudah memerankan Sayoko di atas panggung.

2. Imajinasi

Tahapan imajinasi ini dapat membantu aktor untuk mendalami tokoh yang diperankan, hal ini dapat melatih aktor dalam kemampuan imajinasi yang terampil, sehingga dengan keterampilan yang dimiliki pemeran, karakter yang akan diwujudkan betul-betul utuh. Menurut pemeran imajinasi pengarang drama hanya dapat diaktualisasi oleh aktor yang juga mampu memiliki imajinasi yang baik untuk merealisasikannya.

Pada tahapan imajinasi ini pemeran

menerapkan metode ini dengan cara bermeditasi, meditasi adalah salah satu bentuk latihan untuk memusatkan pikiran, sehingga saat meditasi pemeran dapat berimajinasi dan benar-benar membayangkan yang dialami oleh tokoh.

3. Ingatan Emosi

Tahapan ingatan emosi merupakan tahapan selanjutnya dalam metode akting, dimana pemeran mengingat kembali pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan mental atau emosional untuk memberi penjiwaan pada tokoh yang diperankan, pada metode ini pemeran menggunakan emosi sendiri, naluri-naluri pemeran sendiri.

Pemeran menginginkan dengan penerapan metode ini pemeran dapat menghadirkan emosi yang lebih natural, dengan cara memanggil kembali ingatan dari pengalaman-pengalaman pribadi pemeran sebagai suatu kekayaan emosi yang membantu pemeran mewujudkan tokoh Sayoko, meskipun tokoh Sayoko berbeda dengan pribadi asli pemeran.

4. Mendandani Tokoh Sayoko

Mendandani tokoh adalah sebuah tahapan yang harus dilalui pemeran. Mendandani tokoh hanya semata dari kostum dan rias saja melainkan juga dalam wujud laku dari tokoh Sayoko dalam berbicara dan bergerak selama peristiwa pementasan. Bentuk rias dan kostum pada tokoh Sayoko juga merupakan aspek penunjang visual yang penting. Kostum juga berpengaruh dalam ruang gerak aktor dan juga menggambarkan bentuk tokoh.

Kostum yang digunakan menggambarkan identitas tokoh Sayoko, baik dari segi umur, status sosial serta kebangsaannya. Bahkan kostum juga mampu menghadirkan psikologis dari seorang tokoh. Dengan itu kostum yang dipakai Sayoko adalah rok selutut, memakai baju rajut, jaket musim dingin dan kaos kaki. Kemudian, rias berfungsi untuk menghidupkan watak karakter tokoh Sayoko dengan mengubah wajah dari segi usia maupun bentuk wajah yang diinginkan, dan memberikan penegasan tokoh Sayoko yang wajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis karakter terhadap tokoh Sayoko dalam naskah lakon *Sari Jeli Almond* karya Wishing Chong terjemahan Teguh Hari Prasetyo mengarahkan pemeran pada proses pemeranan tokoh Sayoko dengan menggunakan metode akting Stanislavski (Lubis et al., 2023). Pokok-pokok pembahasan tentang perancangan pemeranan tokoh Sayoko dapat diuraikan sebagaimana di bawah ini.

A. Analisis Karakter Sayoko dalam Naskah lakon *Sari Jeli Almond*

Naskah *Sari Jeli Almond* bercerita tentang perempuan yang bernama Sayoko. Ia adalah seorang wanita yang berhadapan dengan berbagai masalah dalam kehidupannya, salah satunya seperti pernikahannya dengan Tatsuro yang tidak harmonis yang diwarnai perdebatan karena Tatsuro tidak bekerja dan Sayoko harus menanggung beban ekonomi rumah tangga. Bukan hanya itu keinginan mereka untuk memiliki anak pun pupus karena Sayoko mengalami keguguran.

Keadaan ini memperburuk hubungan mereka dan membuat mereka menjadi pasangan yang acuh tak acuh sehingga membuat rumah tangga mereka semakin retak. Di sisi lain Sayoko juga memiliki hubungan yang rumit dengan orang tuanya. Ia menyimpan dendam yang tak terungkap, dan Tatsuro yang tidak memahami situasi ini malah meminta Sayoko untuk merawat sang mama yang pikun dan memperbaiki hubungan mereka.

Hal ini semakin membuat Sayoko tertekan karena Sayoko menyimpan trauma dan dendam yang berakar dari pengalaman pahit dengan keluarganya. Trauma itu bermula ketika ia menjadi pelampiasan emosi sang papa setiap kali kalah berjudi. Sayoko juga harus menanggung amarah papanya, serta menjadi korban kekerasan dan cacian.

Luka emosional ini sangat membekas dalam jiwa Sayoko, dendam Sayoko kian membara saat ia harus merawat papanya yang sakit. Di tengah kesedihannya itu, Sayoko dipaksa untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah sendirian, tanpa bantuan dari siapa pun. Beban ini terasa

semakin berat ketika papanya meninggal dunia, dengan meninggalkan hutang yang harus dilunasi. Di sisi lain, Sayoko harus menelan rasa pahit saat mamanya memilih untuk menikah kembali setelah bercerai.

Pernikahan baru itu kemudian membuahkan seorang anak perempuan. Hal itu membuat Sayoko merasa semakin terabaikan. Kecemburuan pun menggerogoti hatinya, karena melihat kasih sayang sang ibu lebih besar untuk anak perempuan barunya. Faktor-faktor tersebut yang membuat pada akhirnya, Sayoko dan Tatsuro memutuskan untuk berpisah. Meskipun sebenarnya Sayoko masih ingin mempertahankan pernikahannya dengan Tatsuro, tetapi mereka akhirnya tetap memilih untuk menjalani hidup masing-masing. Namun demikian, menjelang Natal, mereka justru teringat kenangan indah bersama dan menikmati malam terakhir mereka sebagai pasangan dengan pelukan hangat diiringi alunan musik Natal.

Kisah hidup Sayoko itulah yang ingin disampaikan oleh Wishing Chong, sebagai penulis naskah dalam lakon yang berjudul *Heart of Almond Jelly*. Naskah ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Sari Jeli Almond* oleh Teguh Hari Prasetyo. Pementasan naskah terjemahan ini pernah dilakukan oleh Teater Garasi dalam acara Indonesia Dramatic Reading Festival (IDRF) yang diadakan di Lembaga Indonesia Prancis Yogyakarta. IDRF merupakan sebuah acara yang menghadirkan pembacaan naskah terjemahan atau naskah lokal terpilih secara dramatis.

Wishing Chong sebagai penulis naskah ini lahir di Himeji, Jepang, pada tanggal 11 Juli 1957. Ia merupakan keturunan Korea generasi ketiga di Jepang, atau yang dikenal sebagai "Zainichi." Setelah menyelesaikan pendidikannya di Departemen Sastra Universitas Doshisha, Wishing Chong melanjutkan studi di Departemen Seni Sekolah Penyiaran dan Sinema Yokohama (sekarang Akademi Seni Bergerak Gambar Jepang). Karir Wishing Chong di dunia seni dimulai dengan bekerja sebagai asisten seni di studio film Shochiku. Ia kemudian bergabung dengan Black Tent Theater company dan

mendirikan Kelompok Teater Shinjuku Ryoanpaku bersama dengan rekan-rekannya.

Wishing Chong dikenal sebagai seorang penulis naskah yang produktif. Karyanya tidak hanya terbatas pada naskah teater, tetapi juga merambah ke dunia film. Kemampuannya dalam merajut cerita dan mengembangkan karakter telah mengantarkannya pada berbagai penghargaan bergengsi, termasuk penghargaan penulis naskah terbaik dan sutradara terbaik.

Salah satu karya Wishing Chong yang paling terkenal adalah naskah lakon *Heart of Almond Jelly* (Putra & Abdillah, 2018). Naskah ini telah dipentaskan di berbagai negara dan mendapatkan banyak pujian dari para kritikus maupun penikmat teater. Tema, yaitu gagasan utama (Letwin et al., 2008), yang dikembangkan dalam naskah lakon berjudul *Sari Jeli Almond* yang ditulis oleh Wishing Chong ini adalah pernikahan, keluarga, dan perjuangan seorang wanita dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

Sayoko digambarkan sebagai wanita yang kuat dan tegar, namun di sisi lain ia juga rentan dan menyimpan luka masa lalu. pernikahannya dengan Tatsuro mencerminkan kompleksitas hubungan manusia, di mana komunikasi dan pengertian menjadi kunci utama. Naskah ini juga menyoroti peran wanita dalam keluarga dan masyarakat.

Sayoko digambarkan sebagai wanita yang menanggung beban ganda, yaitu sebagai istri dan pekerja. Ia harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tanpa mendapatkan dukungan yang cukup dari suaminya. Meskipun naskah ini memiliki akhir yang manis bercampur pahit, naskah *Sari Jeli Almond* memberikan pesan moral tentang pentingnya komunikasi, saling pengertian, dan kekuatan cinta dalam menghadapi berbagai rintangan hidup.

Ditinjau secara dramaturgi (Chemers, 2010; Pramayoza & Yuliza, 2023), naskah lakon *Sari Jeli Almond* merupakan naskah bergaya realisme, suatu gaya pementasan teater yang berusaha menghadirkan gambaran realistik kehidupan. Dalam naskah lakon ini, hal yang digambarkan adalah rumah

tangga yang penuh konflik antara suami dan istri. Penulis yang cermat dalam penokohan, alur cerita, dan latar belakang, mengajak penonton untuk memahami kompleksitas pernikahan. Dialog para tokoh mengalir dengan natural dan sarat makna, membangun ketegangan dan rasa penasaran di setiap adegan. Puncak konflik juga tercipta dengan peningkatan yang tepat, sehingga menghadirkan momen-momen menegangkan.

Alur cerita yang rapi dari naskah lakon ini berpotensi untuk membawa penonton menyelami pergolakan batin Sayoko dan Tatsuro. Momen pahit keguguran, perdebatan tentang finansial dan keturunan, hingga perpisahan, dilukiskan dengan realistis dan menyentuh perasaan. Pemilihan latar cerita, baik ruang maupun waktu, turut memperkuat atmosfer realisme dari naskah lakon ini. Rumah tangga Sayoko dan Tatsuro digambarkan sebagai tempat yang penuh perselisihan, sedangkan momen Natal yang seharusnya penuh kehangatan justru menjadi saksi bisu perpisahan mereka.

B. Perancangan Tokoh Sayoko Berdasarkan Metode Akting Stanilavski

1. Rancangan Dimensi Fisiologi Tokoh Sayoko

Pemahaman yang lebih mendalam tentang tokoh Sayoko dapat dicapai melalui desain fisiologinya (Harymawan, 1993; Saptaria, 2006). Berikut beberapa detail yang membantu membangun karakter Sayoko sebagai karakter penting dalam naskah lakon, yakni seorang perempuan berusia 40 tahun yang penuh tekad dan pekerja keras. Usia 40 tahun dipilih untuk menunjukkan kematangan dan pengalaman hidup Sayoko.

Penampilan apa adanya dan kusam mencerminkan kehidupan yang sulit dan penuh perjuangan. Rambut yang terurai dan sedikit beruban dapat menjadi detail tekanan hidup yang di alaminya, sehingga memberikan tambahan untuk memperkuat gambaran ini. Pakaian yang tidak terlalu mewah mencerminkan statusnya sebagai seorang yang menjadi

tulang punggung keluarga. Pakaian yang rapi dan terawat menunjukkan rasa tanggung jawab dan disiplinnya.

Sementara itu, detail seperti pemakaian baju yang tebal ditujukan pula untuk menandakan musim dingin pada saat kejadian di dalam naskah lakon itu. Baju tebal yang menjadi pakaiannya sekaligus dapat menambah kesan realistis dan menunjukkan perjuangannya dalam memenuhi kebutuhan keluarga.



Gambar 1. Rancangan Rias Tokoh Sayoko (Sketsa: Dinda, 2024)

Postur tubuh yang tegap menggambarkan ketangguhan dan kekuatan mental yang dimiliki oleh Sayoko. Bahunya yang selalu tegak dapat menunjukkan kekuatan fisik yang dimilikinya. Tatapan matanya yang tegas dan tajam menunjukkan keteguhan pendiriannya. Ekspresi wajah yang sering menunjukkan keseriusan dan fokus mencerminkan sifat keras kepalanya.

Garis-garis halus di sekitar matanya dan mulutnya dapat menunjukkan rasa sakit dan kesedihan yang dia alami. Senyum tipisnya sesekali dapat menunjukkan harapan dan tekadnya untuk terus berjuang. Gaya berjalan yang cepat dan tegas menunjukkan bahwa Sayoko adalah orang yang efisien dan selalu bergerak maju. Sesekali dia

mungkin terlihat sedikit goyah atau lelah, menunjukkan kelelahan fisik dan mentalnya.

a. Rancangan Rias Tokoh Sayoko

Rancangan rias untuk tokoh Sayoko ditujukan untuk mencerminkan sifat-sifatnya, di antaranya adalah keras kepala, kecapekan, dan juga kepahitan. Karena itu, tampilan tokoh Sayoko dibuat sangat sederhana, antara lain diwujudkan dengan rambut yang dibiarkan terurai. Selain itu rambut yang sudah mulai beruban menambah kesan tekanan hidup yang di alaminya.

Rias wajah juga dapat digunakan untuk menampilkan dan memperjelas ekspresi wajah memelas, dan memperlihatkan pengalaman hidup yang berat. Kesan visual yang kuat, sesuai dengan tokoh Sayoko yang terlihat terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan dan tidak menentu, dapat dihasilkan dengan rias yang tepat.

b. Rancangan Kostum Tokoh Sayoko

Kostum dibuat dengan cara yang dapat mencerminkan keadaan sedang musim dingin. Untuk mencerminkan keadaan hidup yang sulit, kostum Sayoko dirancang dengan elemen yang menggambarkan sifatnya yang tangguh dan pekerja keras, dan tengah berada di musim dingin, seperti, pakaian yang tebal dan besar. Pilihan warna netral dapat digunakan untuk menunjukkan kedamaian yang dicari Sayoko dalam hidupnya yang penuh dengan ketidakpastian dan kekosongan.

Pemilihan kostum bagi satu karakter dalam suatu pementasan teater tentunya juga dapat menunjukkan aspek latar budaya. Dalam konteks lakon ini, latar belakang budayanya yaitunya adalah budaya Jepang. Hal itu ditunjukkan dengan beberapa cara, seperti memakai kardigan rajut, baju dalaman yang panjang, rok dibawah lutut, dan kos kaki putih. Pemilihan kostum yang tepat akan menambah kedalaman visual pada panggung dan menguatkan interpretasi tokoh Sayoko.



Gambar 2. Rancangan Kargidan, Baju Dalam, Rok, dan kaus kaki untuk Kostum Tokoh Sayoko (Sketsa: Dinda, 2024)

c. Rancangan Handproperty Tokoh Sayoko

Handproperty yang digunakan dalam suatu pementasan teater, selain sebagai bagian dari set, juga berfungsi untuk menunjang bisnis akting dari seorang pemeran di atas panggung(Oni & Suryandoko, 2018). Oleh karenanya, kebutuhan handproperty lazimnya disesuaikan dengan kebutuhan pemeranan atas suatu tokoh. Berangkat dari konsep itu, maka Pemeran dalam tujuan memerankan tokoh Sayoko membutuhkan beberapa handproperty, sesuai dengan petunjuk pengarang di dalam naskah lakon.



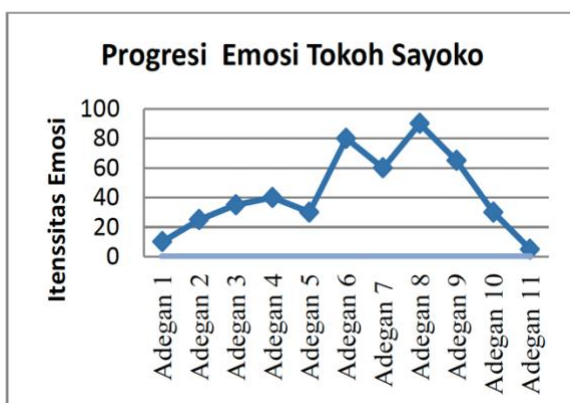
Gambar 3. Rancangan penutup kepala berbentuk binatang, telepon, botol sake, sumpit dan mangkok, pisau dan talenan, buku harian, tumpukan koran, serta kardus untuk Handproperty Tokoh Sayoko (Sketsa: Dinda, 2024)

Berdasarkan pembacaan terhadap keseluruhan naskah, maka diperoleh kesimpulan tentang beberapa handproperty penting bagi tokoh Sayoko. Handproperty dimaksud adalah penutup kepala berbentuk buaya, botol sake, mangkuk khas Jepang, talenan, pisau, sumpit, kotak kardus, buku catatan harian, dan telepon. Berbagai Handproperty tersebut pemeran butuhkan untuk menunjang laku fisik pemeran selama di atas panggung.

2. Rancangan Dimensi Psikologis Tokoh Sayoko

Sayoko sebagai sosok yang terjebak dalam yang rumit dengan menunjukkan kecemasan, kegelisahan, dan kebosanan dan trauma yang ada apa dirinya. Hal itu mulai mencakup saat-saat di mana Sayoko harus menceritakan rasa sakit yang di alaminya selama ini, serta saat-saat di mana Sayoko mencoba ikhlas dengan keputusan perceraian yang Tatsuro inginkan.

Sayoko menunjukkan berbagai sifat, antara lain kebahagiaan dan kesedihan, keputusan dan trauma yang mendalam. Untuk menjadi pemeranan yang baik, memahami konflik batin tokoh Sayoko, seperti kebutuhan akan arti dalam hidup dan Trauma dengan kegelisahan. Pemeran dapat menghidupkan tokoh Sayoko secara baik dan menggugah emosi penonton dengan memahami latar belakang psikologis yang kompleks ini. Untuk itu, pemeran membuat Rancangan Progresi Emosi dari Tokoh Sayoko, sebagai mana tampak dalam gambar berikut ini.



Gambar 4. Grafik yang menggambarkan progresi emosi dari tokoh Sayoko (Sketsa: Dinda, 2024)

3. Rancangan Dimensi Sosiologi Tokoh Sayoko

Fokus sosiologi tokoh Sayoko terdapat hubungan antara tokoh dengan dunia cerita, terutama dengan tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh Sayoko mencerminkan seorang perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Perannya sebagai bagian dari pasangan yang tidak saling memahami satu sama lainnya pada sebuah keluarga menunjukkan betapa pentingnya interaksi sosial untuk memahami peran individu dan identitas dalam keluarga.

Dalam cerita, sosiologi Sayoko menunjukkan bagaimana faktor sosial memengaruhi perilakunya; ini termasuk hubungannya dengan Tatsuro. Hubungan Sayoko dengan Tatsuro terutama berkaitan dengan kedudukan dalam keluarga. Dimana peran istri yang berubah menjadi tulang punggung keluarga, dengan ini dapat merancang bloking panggung untuk menunjukkan ketegangan dan konflik yang muncul dalam interaksi antartokoh.

C. Perwujudan Tokoh Sayoko Berdasarkan Metode Akting Stanilavski

1. Observasi

Sebelum masuk kepada proses latihan pemeran melakukan proses observasi atau pengamatan dalam penciptaan peran terlebih dahulu (Stanislavski, 2008). Metode observasi digunakan oleh aktor untuk memperoleh data dan informasi dengan cara melakukan pengamatan hal itu dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, baik berupa pelaku, objek, kegiatan, perbuatan ataupun peristiwa. Observasi sangat diperlukan oleh seorang aktor untuk mewujudkan karakter.

Observasi yang dilakukan pemeran dalam hal ini adalah menggunakan youtube dan film sebagai media pengamat yang memiliki kedekatan secara karakter dengan Tokoh Sayoko. Langkah pertama yang pemeran lakukan adalah mencari figur yang cocok seperti keadaan jiwa, vokal, cara bertindak dan

tingkah laku yang memiliki kesamaan dengan tokoh yang akan diperankan.

Untuk memerankan tokoh Sayoko pemeran menonton sinetron *Tetangga Masa Gitu?*. Sinetron ini menceritakan tentang kehidupan pasangan Adi-Angel dan Bastian-Bintang yang berbeda usia pernikahan. Mereka hidup bertetangga, meski sering muncul konflik tapi mereka saling membutuhkan dan sayang satu sama lain.

Pemeran mengamati kondisi Angel yang berperan sebagai istri dari Adi, dan juga bisa dikatakan Angel merupakan tulang punggung dalam keluarga tersebut, karena Adi hanya bekerja sebagai guru seni di sekolah dasar saja, dan jika tugasnya selesai dia akan berdiam diri di rumah sambil melukis. Sedangkan Angel bekerja di kantor. Angel dan Adi juga tidak mempunyai anak, kehidupan mereka berjalan seperti itu disetiap harinya, mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Pemeran mengalami kesulitan pada pencarian karakter yang memiliki kesamaan dengan tokoh Sayoko yang memiliki trauma yang di sebabkan oleh kedua orang tuanya, tulang punggung keluarga, pernah mengalami keguguran dan akhirnya memutuskan berpisah dengannya suaminya, meskipun sebenarnya tetap ingin bersama. Secara empiris pemeran belum pernah mengalami kondisi seperti itu. Observasi terhadap karakter Angel yang akhirnya pemeran terapkan ke dalam tokoh Sayoko.

2. Mengimajinasikan Tokoh Sayoko

Imajinasi adalah bayangan seorang pemeran tentang cara menempatkan dirinya sebagai tokoh dengan karakter yang dimilikinya. Tahapan ini dapat membantu aktor untuk mendalami tokoh yang akan diperankan. Hal ini dapat melatih aktor dalam kemampuan imajinasi yang terampil, sehingga dengan keterampilan yang dimiliki pemeran, karakter yang akan di wujudkan betul-betul utuh.

Imajinasi pengarang drama hanya dapat di aktualisasi oleh aktor yang juga mampu memiliki imajinasi yang baik untuk merealisasikannya, untuk itu pada

tahapan ini pemeran menerapkan metode ini dengan cara bermeditasi. Meditasi adalah salah satu bentuk latihan untuk memusatkan pikiran, sehingga saat meditasi pemeran dapat berimajinasi dan benar-benar membayangkan hal-hal yang di alami oleh tokoh.

Pada tahapan imajinasi, pemeran menempatkan diri ke dalam diri tokoh Sayoko yang berusia 40 tahun. Memiliki beban psikologis atas keguguran yang pernah dia alami, dan trauma yang disebabkan oleh perlakuan kedua orang tuanya sehingga dia selalu mengalihkan pembicaraan akan hal itu.



Gambar 5. Perwujudan rias tokoh Sayoko tampak depan dan belakang (atas), serta perwujudan kostum tokoh Sayoko tampak depan dan belakang (bawah)
(Foto: Wiri, 2024)

Pemeran mengimajinasikan tokoh Sayoko, memiliki kecemasan dapat terlihat dari tingkahnya yang selalu berusaha menghindari jika membicarakan tentang keluarganya terutama tentang anaknya, dan perubahan emosinya yang cepat. Meskipun pemeran tidak memiliki pengalaman empiris yang sama seperti tokoh Sayoko, pemeran dapat mengimajinasikan bagaimana jika pemeran mengalami kejadian seperti tokoh Sayoko.

Hal tersebut dapat membantu pemeran dalam proses perwujudan tokoh Sayoko. Proses membangun imajinasi dilakukan terus menerus pada saat

proses latihan. Tentunya tahapan imajinasi tidak dapat dijalani sebelum pemeran melalui tahapan memahami naskah lakon terlebih dahulu.

3. Ingatan Emosi

Ingatan emosi adalah pencarian atau penempatan emosi yang sesuai dengan keadaan tokoh yang diperankan. Pada tahapan ini pemeran mengingat kembali apa yang pernah dialami pemeran dalam kehidupan nyata yang sesuai dengan perasaan yang dikehendaki untuk kemudian pemeran gunakan dalam pertunjukan.



Gambar 6. Perwujudan Handproperty tokoh Sayoko berupa Kepala Buaya, telepon, kardus, dan tumpukan koran.
(Foto: Dinda, 2024)

Dengan metode ini pemeran dapat menghadirkan emosi yang lebih natural, dengan cara menjemput kembali ingatan dari pengalaman-pengalaman pribadi pemeran lalu menyesuaikannya dengan suasana yang terjadi dalam naskah.

Ketika tokoh Sayoko menceritakan tentang perasaannya di rumah sakit setelah keguguran. Pemeran mencari emosi yang sesuai kebutuhan pemeran dalam penciptaan tokoh Sayoko. Dalam kehidupan nyata pemeran pernah kehilangan sosok kakek yang sangat dekat dengan pemeran, dan hal tersebut membuat pemeran tidak bisa lupa atas kematiannya. Emosi yang pemeran alami dapat pemeran gunakan untuk

mendalami tokoh Sayoko agar terlihat lebih natural namun tetap dapat pemeran kendalikan.

4. Mendandani Tokoh Sayoko

Tahapan mendandani tokoh yang pemeran lakukan adalah melakukan analisis terlebih dahulu, guna untuk mendapatkan tampilan yang sesuai dengan hasil tafsir pemeran terhadap tokoh yang akan diperankan. Bentuk tokoh yang telah pemeran dapatkan dari proses analisis pemeran wujudkan dengan bantuan rias dan kostum.

Tokoh Sayoko merupakan seorang perempuan yang berusia 40 tahun. Tentunya dengan bantuan rias dan kostum akan membantu pemeran dalam mewujudkan bentuk fisik tokoh Sayoko. Rias dapat membantu memberi gambaran karakter Sayoko. Dilihat dari watak tokoh Sayoko sebagai seorang Istri dan tulang punggung keluarga yang bekerja membuat nasi kotak di toko makanan. Pada tahapan rias wajah tokoh Sayoko, pemeran menggunakan rias sederhana yang akan disesuaikan dengan usia tokoh.



Gambar 7. Perwujudan Handproperty tokoh Sayoko berupa botol sake, pisau dan talenan, buku harian, serta mangkok dan sumpit.
(Foto: Dinda, 2024)

Selain menggunakan make up pemeran juga menggunakan kostum yang mendukung untuk mendandani tokoh yang diperankan. Melalui naskah Sari Jeli Almond, pemeran dapat

menafsirkan mengenai pakaian yang digunakan tokoh Sayoko. Tokoh Sayoko memakai pakaian musim dingin, seperti memakai baju rajut yang dilapisi jaket tebal musim dingin, memakai rok selutut dan kaus kaki. Kostum ini dipakai dari adegan pertama sampai akhir adegan.

KESIMPULAN

Tokoh Sayoko dalam naskah lakon *Sari Jeli Almond* merupakan suatu karakter yang kompleks dan karenanya menantang untuk diperankan. Tantangan itu dihadirkan oleh keharusan bahwa seorang pemeran yang membawakan tokoh Sayoko mesti memahami dengan baik semua persoalan yang dihadapi oleh Sayoko. Hal itu harus dilakukan dengan cara memperhatikan dengan baik setiap dialog, karena mengandung informasi penting tentang konflik bathin yang dialami oleh tokoh Sayoko.

Karena itu, untuk dapat sampai pada pemeranan yang baik atas tokoh Sayoko dalam naskah lakon *Sari Jeli Almond*, seorang pemeran perlu terlebih dahulu melakukan analisis terhadap tema dan konflik yang terdapat dalam dialog-dialog, di mana banyak di antaranya merupakan ucapan-ucapan yang tajam dan sarat makna, yang mencerminkan pergolakan emosi dari tokoh Sayoko.

Jika seorang pemeran telah memahami dengan baik perjalanan emosi tokoh Sayoko dalam naskah lakon *Sari Jeli Almond*, maka selanjutnya ia perlu melakukan pendekatan terhadap karakter ini dengan pendekatan Magic If dari Stanislavski. Jika pendekatan Magic If ini dapat diterapkan dengan baik, maka naskah ini cukup mampu untuk membuat penonton terhanyut dalam cerita dan ikut merasakan konflik yang dialami Sayoko dan Tatsuro secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Adler, S. (2000). *The Art of Acting* (H. Kissel, Ed.). Applause, Inc.

Chemers, M. M. (2010). *Ghost Light: An Introductory Handbook for Dramaturgy*. Southern Illinois University Press.

Haikal, M., & Saaduddin, S. (2020).

Pemeranan Tokoh Comol dalam Naskah Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya dengan Metode Akting The System Stanislavsky. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2), 1–6.

<https://doi.org/10.26887/cartj.v3i1.2136>

Harahap, E. (2023). *Rancangan Dramaturgi Pertunjukan Heart Of Almond Jelly Karya Wishing Chong Terjemahan Teguh Hari Prasetyo, Dkk Dengan Gaya Realisme Dan Genre Tragikomedi* [Skripsi]. ISI Padangpanjang.

Hardani, M. (2020). Mewujudkan Metode Akting Stanislavski dalam Lakon Matinya Pedagang Keliling (Death Of Salesman) Karya Arthur Miller. *Creativity and Research Theatre Journal*, 2(1), 69–79.

Harymawan, RMA. (1993). *Dramaturgi*. Remaja Rosdakarya.

Letwin, D., Stockdale, J., & Stockdale, R. (2008). *Architecture of Drama: Plot, Character, Theme, Genre, and Style*.

Lubis, A. H., Susanti, D., & Alamo, E. (2023). The Playing of Vasilli Svietlovidoff's Character in Anton P. Chekhov's Swan Song Translation of Djohan A Nasution With Method of Acting The Stanislavski System. *Creativity and Research Theatre Journal*, 5(2), 122–135. <https://doi.org/10.26887/cartj.v5i2.4110>

Oni, A. R., & Suryandoko, W. (2018). Teknik Penciptaan Tata Artistik Pada Naskah "Heartof Almond Jelly" Karya Wishing Chong Sutradara Dimas Adi Putra. *Solah*, 8(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/25743>

Pramayoza, D. (2023). From Sacred Ritual to Theatrical Protest: Interdisciplinary Spectrum of Theater Studies in Indonesia. *Perseitas*, 11, 447–474. <https://doi.org/10.21501/23461780.4644>

- Pramayoza, D., & Yuliza, F. (2023). Recreolization as Decolonial Dramaturgy: Tansi Language in Tonel Performance, Sawahlunto City. *ETropic: Electronic Journal of Studies in the Tropics*, 22(1), 53–78. <https://doi.org/10.25120/etropic.22.1.2023.3967>
- Pratama, I., & Hutabarat, A. P. (2019). *Aktng Stanislavski: Sebuah Pengantar* (Cetakan Kedua). Lampung Literature.
- Pratiwi, E. (2015). *Pemeranan Tokoh Sayoko Dalam Naskah Heart Of Almond Jelly Karya Wishing Chong Terjemahan Teguh Hari Prasetyo* [Skripsi]. ISI Yogyakarta.
- Primeisela, C., Wardiah, D., & Hasan, H. (2021). Realist Acting Approach Using Stanislavski Constantin Acting Method in Extracurricular Theater in MAN 1 Palembang. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(1).
- Putra, D. A., & Abdillah, A. (2018). Teknik Penyutradaraan Naskah Heart of Almond Jelly Karya Wishing Chong. *Solah*, 8(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/25452>
- Saptaria, R. El. (2006). *Acting Handbook: Panduan Praktis Aktng Untuk Film & Teater*. Rekayasa Sains Bandung.
- Sitorus, E. D. (2002). *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Gramedia Pustaka Utama.
- Stanilavski, C. (2008). *Membangun Tokoh* (B. V. Handayani, D. Oktavia, & T. Wahyuni, Trans.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Stanislavski, C. (2008). *Persiapan Seorang Aktor* (A. Sani, Trans.). Pustaka Jaya.